

## SUKU BUNGA *FEDERAL RESERVE*, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PERIODE 2018-2022

Ni Luh Ayu Nila Octavia Maruta<sup>1\*)</sup>, Rini Anggriani<sup>2)</sup>, Restu Alpriansah<sup>3)</sup>  
Universitas Bumigora Mataram

\*Email Korespondensi : Ayunilaoctavia@gmail.com

### Abstrak

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator yang dapat menjadi alasan investor dalam berinvestasi di pasar modal. Terlihat IHSG mengalami fluktuatif selama periode 2018-2022 yang disebabkan oleh beberapa faktor makro ekonomi diantaranya yaitu Suku Bunga *Federal Reserve*, Nilai Tukar dan Inflasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari Suku Bunga *Federal Reserve*, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh secara simultan dari variabel Suku Bunga *Federal Reserve*, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data perbulan yang diambil dari masing-masing variabel selama periode 2018-2022. Metode dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, dengan total sampel sebanyak 60. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan software SPSS versi 23, diperoleh hasil bahwa suku bunga *Federal Reserve* tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG, inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan suku bunga *Federal Reserve*, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

**Kata kunci:** IHSG, inflasi, nilai tukar, suku bunga *federal reserve*

### Abstract

The movement of the Composite Stock Price Index (JCI) is one indicator that can be a reason for investors to invest in the capital market. It can be seen that the JCI experienced fluctuations during the 2018-2022 period which was caused by several macroeconomic factors including The Federal Reserve Interest Rate, Exchange Rate and Inflation. The aim of this research is to determine and analyze the influence of The Federal Reserve Interest Rate, Exchange Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index (JCI). Apart from that, this research was also conducted to determine and analyze the simultaneous influence of The Federal Reserve Interest Rate, Exchange Rate and Inflation variables on the Composite Stock Price Index (JCI). The population used in this research is monthly data taken from each variable during the 2018-2022 period. The sampling method in this research uses a purposive sampling method, with a total sample of 60. The analytical methods used in this research are descriptive tests, classical assumption tests and hypothesis tests. Based on the results of data analysis using SPSS version 23 software, the results showed that The Federal Reserve interest rate had no effect on the JCI, the exchange rate had an effect on the JCI, inflation had an effect on the JCI. Meanwhile, simultaneously The Federal Reserve interest rate, exchange rate and inflation influence the Composite Stock Price Index (JCI).

**Keywords:** exchange rate, federal reserve interest rate, inflation, JCI

## PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara sangat mempengaruhi naik turunnya harga saham (Kumalasari et al., 2016). Fasilitator utama dalam perdagangan saham yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Kapitalisasi pasar merupakan salah satu indikator yang menunjukkan perkembangan bursa saham (Murni et al., 2019), dimana menurut Astawinetu, (2020) kapitalisasi pasar dihitung dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham. Penurunan kapitalisasi pasar akan mengakibatkan penurunan harga saham begitu juga sebaliknya. Menurut (Appa, 2014) salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Moorcy et al., 2021). Sementara itu dalam pasar global, IHSG juga dikenal sebagai Indonesia *Composite Index* (ICI) atau *IDX Composite*. Jika IHSG mengalami penurunan maka hal ini menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*, sebaliknya jika IHSG mengalami peningkatan maka menunjukkan pasar modal sedang *bullish* (Data, 2022). Naik dan turunnya IHSG akan menjadi sinyal bagi para investor, dimana sinyal ini akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.



Gambar 1. 1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)  
(Sumber: Data Indonesia, 2022)

Berdasarkan gambar 1.1, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2022. Penyebab IHSG mengalami penurunan yaitu pasca *The Fed* menaikkan suku bunganya sehingga berdampak pada seluruh sektor yang ada didaftar IHSG memerah (Handoko, 2022). Kenaikan suku bunga *The Fed* dikarenakan ingin menekan laju inflasi. Jika *The Fed* menaikkan suku bunganya, maka dikhawatirkan akan terjadi dana investor asing keluar dari negara berkembang termasuk di dalamnya Indonesia, sehingga menyebabkan pasar saham Indonesia mengalami tekanan atau penurunan dalam jangka pendek termasuk IHSG (Akua Miyanti & Wiagustini, 2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kinkin (2022) menyatakan bahwa Suku Bunga *The Fed* berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Miyanti dan Wiagustini (2018) menyatakan bahwa suku bunga *The Fed* berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG yaitu nilai tukar (*kurs*). Semakin tinggi harga mata uang asing maka perdagangan di bursa efek akan semakin melemah, hal ini karena nilai mata uang asing yang naik menyebabkan harga saham turun dan akan mendorong

investor berinvestasi di pasar uang sehingga minat investor dalam berinvestasi di pasar modal akan semakin menurun (Saputra, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2017) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arsyadila dan Sitohang (2021) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Indikator lain yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG yaitu inflasi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, hal ini karena daya beli masyarakat menurun terhadap barang. Sehingga akan mengakibatkan keuntungan perusahaan juga menurun dan berimbas pada pergerakan harga saham (Muntu, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Dedy dan Pompong (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rokhim (2014) inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Dimana asosiatif ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari dua variabel atau lebih (Danuri & Maisaroh, 2019). Penelitian ini dilakukan pada periode 2018-2022 dengan populasi yang digunakan yaitu Suku Bunga *Federal Reserve*, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI sebanyak 60 bulan yang diambil dari data *time series* (per bulan). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 bulan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik dalam analisis data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS V. 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur seluruh kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 60 data dalam periode 2018-2022. Dimana data yang akan ditampilkan yaitu Suku Bunga *The Fed*, Nilai Tukar dan Inflasi.

### Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan dalam variabel ini meliputi nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi dari satu variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 3 variabel independen yaitu suku bunga *Federal Reserve (The Fed)*, nilai tukar dan inflasi. Hasil pengumpulan data yang telah diperoleh selanjutnya akan dilakukan uji deskriptif statistik.

Tabel 1. 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham	60	8,42	8,89	523,22	8,7203	,11001
Suku Bunga <i>The Fed</i>	60	,25	4,50	83,45	1,3908	1,11756
Nilai Tukar USD	60	9,50	9,70	574,56	9,5760	,03506
Data Inflasi	60	1,32	5,95	168,34	2,8057	1,15933
Valid N (listwise)	60					

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 sampel data. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang digunakan oleh bursa efek untuk mengukur semua kinerja saham yang tercatat di BEI serta mengetahui perkembangan secara umum di pasar modal. Berdasarkan tabel 4.1 variabel IHSG memiliki nilai terkecil sebesar 8,42 pada bulan Maret tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 8,89 pada bulan April tahun 2022. Variabel IHSG juga memiliki rata-rata sebesar 8,7203 dengan standar deviasi sebesar 0,11001 yang berarti variasi sebaran data nilai baku atau penyimpangan titik-titik data dari nilai rata-ratanya adalah 0,11001.

Berdasarkan tabel 4.1 variabel suku bunga *The Fed* memiliki nilai terkecil sebesar 0.25 pada bulan Maret tahun 2020 sampai dengan bulan Februari 2022 dan nilai tertinggi sebesar 4,50 pada bulan Desember tahun 2022. Variabel suku bunga juga memiliki rata-rata sebesar 1.3908 dengan standar deviasi sebesar 1.11756 yang berarti variasi sebaran data nilai baku atau penyimpangan titik-titik data dari nilai rata-ratanya adalah 1.11756.

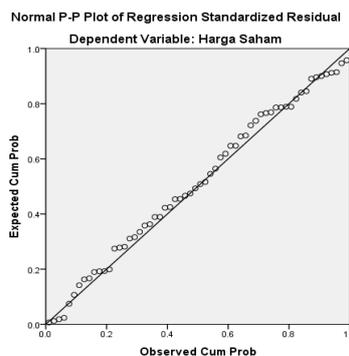
Selanjutnya tabel 4.1 variabel nilai tukar memiliki nilai terkecil sebesar 9,50 pada bulan Januari tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 9,70 pada bulan Maret tahun 2020. Variabel nilai tukar juga memiliki rata-rata sebesar 9,5760 dengan standar deviasi sebesar 0,03506 yang berarti variasi sebaran data nilai baku atau penyimpangan titik-titik data dari nilai rata-ratanya adalah 0,03506.

Sedangkan pada variabel inflasi memiliki nilai terkecil sebesar 1,32 pada bulan Agustus tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 5,95 pada bulan September tahun 2022. Variabel inflasi juga memiliki rata-rata sebesar 2,8057 dengan standar deviasi sebesar 1,15933 yang berarti variasi sebaran data nilai baku atau penyimpangan titik-titik data dari nilai rata-ratanya adalah 1,15933.

## Analisis Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji dilakukan dengan Normal Probability Plot (P-P Plot) dengan ketentuan data terdistribusi dengan normal jika membentuk garis searah dengan diagonal (Ghozali, 2016).



Gambar 1. 2 Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berdasarkan output Gambar 1.2, dapat dijelaskan bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya maka dapat dijelaskan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas ini dilakukan untuk dapat mengetahui bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan yang sangat kuat serta dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan (Jessica Wijaya, 2022). Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* < 0,10 maka terjadi multikolinieritas.

Tabel 1. 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Suku Bunga <i>The Fed</i>	,272	3,679
	Nilai Tukar	,780	1,282
	Data Inflasi	,238	4,202

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa nilai *tolerance* dari suku bunga *The Fed*, nilai tukar USD dan inflasi masing-masing sebesar 0,272, 0,780 dan 0,238 > 0,1 dan nilai VIF masing-masing sebesar 3,679, 1,282 dan 4,202 atau < 10 sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai residual yang diakibat oleh besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas (Satrio, 2015). Uji ini dapat diketahui menggunakan uji glejser.

Tabel 1. 3 Hasil Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-,546	,588
	Suku Bunga <i>The Fed</i>	-1,962	,055
	Nilai Tukar	,599	,551
	Data Inflasi	-,583	,562

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan hasil uji glejser pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa nilai sig masing-masing variabel sebesar 0,055, 0,551 dan 0,562 atau > 0,05 sehingga dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara suatu periode dengan periode lainnya yang diteliti (Ghozali, 2017). Uji ini dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test) dengan kriteria jika  $-2 < DW < +2$  maka dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 1. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.03328	1.540
a. Predictors: (Constant), Data Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga <i>The Fed</i>		
b. Dependent Variable: Harga Saham		

Hasil dari uji *Durbin Watson* pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,540. Berdasarkan kriteria pengujian diperoleh hasil  $-2 < 1,540 < 2$ , maka dapat dijelaskan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu suku bunga *Federal Reserve* (X1), nilai tukar (X2), inflasi (X3) terhadap variabel terikat yaitu IHSG (Y).

Tabel 1. 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	18,944	3,653
	Suku Bunga <i>The Fed</i>	-,005	,020
	Nilai Tukar	-1,086	,383
	Data Inflasi	,065	,021
a. Dependent Variable: Harga Saham			

$$Y = 18,944 - 0,005.X1 - 1,086.X2 + 0,065.X3$$

Dari hasil analisis regresi linear berganda dapat diinterpretasikan apabila suku bunga mengalami peningkatan 1 satuan atau 1%, maka IHSG akan menurun sebesar 0,005 satuan atau 0,5% dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan. Selanjutnya, untuk variabel kedua yaitu nilai tukar apabila nilai tukar mengalami peningkatan 1 satuan atau 1%, maka IHSG akan menurun sebesar 1,086 satuan atau 108,6% dan pada variabel ketiga yaitu apabila inflasi mengalami peningkatan 1 satuan atau 1%, maka IHSG akan meningkat sebesar 0,065 satuan atau 6,5%.

### Uji Hipotesis

#### Uji Statistik T (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel (Satria, 2017). Dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak atau Ha maka dinyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016).

Tabel 1. 6 Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	5,186	,000
	Suku Bunga <i>The Fed</i>	-,223	,824
	Nilai Tukar	-2,833	,006
	Data Inflasi	3,083	,003
a. Dependent Variable: Harga Saham			

**Hipotesis pertama**, Hasil uji parsial pada suku bunga *Federal Reserve* pada Tabel 1.5 yaitu nilai t hitung sebesar -0,223 dengan signifikan  $\alpha = 0,05$  dan nilai probabilitas sebesar 0,824 maka nilai probabilitas  $0,824 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga *Federal Reserve* tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Suku bunga *The Fed* tidak berpengaruh terhadap IHSG dikarenakan pada saat *The Fed* mengeluarkan kebijakan baru mengenai suku bunganya maka bank sentral yang ada di seluruh dunia termasuk Indonesia juga akan mengeluarkan kebijakan yang baru. Oleh karena itu investor akan memperhatikan selisih suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan *The Fed*.

**Hipotesis kedua**, berdasarkan hasil uji parsial pada nilai tukar pada Tabel 1.5 yaitu nilai t hitung sebesar -2,833 dengan signifikan  $\alpha = 0,05$  dan nilai probabilitas sebesar 0,006 maka nilai probabilitas  $0,006 < 0,05$  dengan nilai t hitung negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Ketika mata uang dollar AS meningkat maka investor cenderung akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk dollar AS. Menurut Wijayaningsih (2016), bagi perekonomian yang mengalami inflasi maka nilai tukar rupiah dapat menjadi sinyal positif dan ketika nilai tukar rupiah menurun maka akan berdampak pada meningkatnya biaya impor bagi perusahaan yang bahan baku produknya dari luar negeri. Oleh karena itu hal ini dapat mengakibatkan utang perusahaan atau emiten tersebut meningkat karena pembayaran dilakukan dengan dollar AS yang menguat sedangkan rupiah melemah.

**Hipotesis ketiga**, berdasarkan hasil uji parsial variabel inflasi pada Tabel 1.5 yaitu nilai t hitung sebesar 3,083 dengan signifikan  $\alpha = 0,05$  dan nilai probabilitas sebesar 0,003 maka nilai probabilitas  $0,003 < 0,05$  dengan nilai t hitung positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Menurut Susanto (2019), dalam Teori Ekonomi Makro ada empat kondisi inflasi menurut tingkat keparahannya yaitu inflasi ringan (<10%), inflasi sedang (10%-30%) dan inflasi berat (30%-100%). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gojali (2021) menyatakan bahwa inflasi tidak selalu berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan catatan jika inflasi dibawah sepuluh persen (<10%), yang berarti kenaikan harga barang secara lambat dan persentase yang kecil (Susanto, 2019). Pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan yang pesat, maka akan terjadinya inflasi, dikarenakan hal ini dapat mendorong perusahaan untuk memperluas produksinya sehingga akan meningkatkan pendapatan dan peluang kerja (Gojali et al., 2021). Maka dari itu, kemampuan ekonomi akan melebihi jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat. Hal ini menandakan gairah masyarakat dalam membeli suatu barang atau jasa akan terus meningkat, sehingga akan berdampak baik pada keuntungan perusahaan.

### Uji Statistik F (Simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu suku bunga, nilai tukar dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG) secara simultan. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima, yang artinya semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 1. 7 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,249	3	,083	9,987	.000 <sup>b</sup>
	Residual	,465	56	,008		
	Total	,714	59			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), Data Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga <i>The Fed</i>						

Hasil pengujian pada Tabel 1.7 menunjukkan variabel independen yaitu variabel suku bunga (X1), nilai tukar (X2) dan inflasi (X3) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel suku bunga *Federal Reserve* (X1), nilai tukar (X2) dan inflasi (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti naik turunnya variabel independen yaitu suku bunga *The Fed*, Nilai Tukar dan Inflasi secara simultan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016).

Tabel 1. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.633 <sup>a</sup>	.401	.368	.03328	1.540
a. Predictors: (Constant), Data Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga <i>The Fed</i>					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Berdasarkan Tabel 1.8 diperoleh hasil Adjusted R square (koefisien determinasi) sebesar 0,368. Artinya bahwa 36,8% variabel IHSG akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu suku bunga (X1), nilai tukar (X2), dan inflasi (X3). Sedangkan sisanya 63,2% variabel IHSG akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa suku bunga *Federal Reserve* tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini berarti naik turunnya tingkat suku bunga *Federal Reserve* tidak dapat mempengaruhi IHSG. Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG yang berarti pergerakan nilai tukar dollar AS terhadap Rupiah dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Inflasi berpengaruh terhadap IHSG, maka naik turunnya tingkat inflasi dapat mempengaruhi pergerakan IHSG. Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu suku bunga *Federal Reserve*, nilai tukar dan inflasi bersama-sama dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan pihak-pihak yang sudah mendukung dan membantu dalam penyelesaian penelitian yang berjudul “Suku Bunga *Federal Reserve*, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022”. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen pembimbing serta kepada Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah menyelenggarakan seminar nasional dan memberikan wadah kepada kami dalam menerbitkan artikel ini.

## REFERENSI

- Akua Miyanti, G. A. D., & Wiagustini, L. P. (2018). Pengaruh Suku Bunga the Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5, 1261. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p02>
- Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Ejournal Administrasi Bisnis*, 2(4), 498–512.
- Astawinetu, S. H. dan E. D. (2020). Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia. In *Scopindo Media Pustaka* (p. 48). [https://www.google.co.id/books/edition/Teori\\_Portofolio\\_Dan\\_Pasar\\_Modal\\_Indones/6Wb-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Portofolio_Dan_Pasar_Modal_Indones/6Wb-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1)
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan. In A. C (Ed.), *Samudra Biru*. Penerbit Samudra Biru.
- Data, K. (2022). *IHSG Adalah Ringkasan Kondisi Pasar Modal*. Kata Data. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/620e14708a2d1/ihsg-adalah-ringkasan-kondisi-pasar-modal-begini-cara-membacanya#:~:text=Cara Membaca IHSG&text=Nilai Dasar%3A kumulatif jumlah saham,tercatat dikali dengan harga pasar>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Cet. VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3019>
- Handoko, H. (2022). *Sembilan Sektor Memerah, IHSG Ikut Melemah*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/bursa-keuangan/detail/sembilan-sektor-memerah-ihsg-ikut-melemah>
- Jessica Wijaya, E. S. dan A. S. W. (2022). Pengaruh Harga Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*, 13(1), 24–34. <https://doi.org/10.52657/jiem.v13i1.1730>
- Kumalasari, R., Hidayat, R., & Azizah, D. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, BI-Rate, Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode Juli 2005-Juni 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 130–137.
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar

- Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*, 12(2503-4790), 67-78.
- Muntu, C. K. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs (IDR/USD) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2017). *Skripsi Universitas Widyatama*, 42.
- Murni, R. C. K. S., Rate, P. V, Kapoh, R. C., Rate, P. Van, Bisnis, E. D., Manajemen, J., Murni, R. C. K. S., & Rate, P. V. (2019). Analisis Faktor Makroekonomi Terhadap Harga Saham Pada Bank Bumn Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(4), 4927-4934.
- Saputra, A. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *KHOZANA: Journal of Islamic Economic and Banking*, 2(2), 1-19. <http://journal.stebisdarussalamoki.ac.id/index.php/khozana>
- Satria, A. A. (2017). Pengaruh Harga, Promosi, Dan Kualitas Produk Terhadap Minat Beli Konsumen Pada Perusahaan A-36. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(1), 49-50. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v6i1.169>
- Satrio, A. (2015). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(2), 25-39. <https://doi.org/10.38204/atrabis.v5i2.247>
- Susanto, V. (2019). *Teori Ekonomi Makro* (L. S. Fauziah (ed.); Issue 1). UNPAM PRESS.
- Wijayaningsih, R., Mangesti, S., & Saifi, R. M. (2016). Pengaruh BI Rate, FED Rate, dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(2), 72-73.